

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertambah banyaknya pasien BPJS menyebabkan rumah sakit harus mengatur efisiensi pengeluaran untuk pasien BPJS agar keuangan rumah sakit dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan obat BPJS di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum mengalami kendala sehingga perlu dianalisa penyebab permasalahan pengelolaan obat BPJS dan bagaimana kebijakan rumah sakit dalam mengatasi permasalahan pengelolaan obat pasien sehingga pengeluaran biaya pasien BPJS tidak membengkak (Mendrofa dkk, 2016).

Pengelolaan obat berhubungan erat dengan anggaran dan belanja rumah sakit. Mengenai biaya obat di rumah sakit adalah sebesar 40% dari total biaya kesehatan. Menurut Depkes RI, secara nasional biaya obat sebesar 40%-50% dari jumlah operasional pelayanan kesehatan mengingat begitu pentingnya dana dan kedudukan obat bagi rumah sakit, maka pengelolaannya harus dilakukan secara efektif dan efisien. Sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pasien dan rumah sakit. Pengelolaan tersebut meliputi seleksi dan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan penggunaan.

Manajemen obat yang baik dan selalu tersedianya obat ketika diperlukan, dalam jumlah yang cukup dan mutu yang terjamin diperlukan untuk mendukung pelayanan yang bermutu di rumah sakit. Obat yang diperlukan adalah obat-obat yang secara medis memang diperlukan sesuai dengan keadaan pada penyakit setempat,

telah terbukti secara ilmiah bahwa obat tersebut bermanfaat dan aman untuk dipakai di rumah sakit yang bersangkutan. Manajemen obat menyangkut berbagai tahap dan kegiatan yang saling terkait antara satu dan yang lain. Ketidakterkaitan antara masing-masing tahap dan kegiatan akan membawa konsekuensi tidak efisiennya sistem suplai dan penggunaan obat yang ada mempengaruhi kinerja rumah sakit. Dampak negatif lainnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap layanan rumah sakit (Satibi, 2014).

Pada pengelolaan obat, proses seleksi dan perencanaan sangat berpengaruh pada ketersediaan obat maupun segi ekonomi rumah sakit. Terjaminnya item dan jumlah obat yang mencukupi menjadi salah satu aspek terpenting dari rumah sakit untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Disamping itu, karena biaya yang besar dikeluarkan oleh rumah sakit pada pengelolaan obat terutama pada tahap seleksi dan perencanaan, maka perlu diadakan evaluasi terhadap tahap tersebut (Mahdiyani dkk, 2018).

Mengingat ketidakefisienan dan ketidاكلancaran pengelolaan obat dapat memberikan dampak negatif terhadap rumah sakit, maka perlu dilakukan penelusuran terhadap gambaran pengelolaan serta pendukung manajemennya agar dapat diketahui permasalahan dan kelemahan dalam pelaksanaannya sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Pudjaningsih dkk, 2011).

Menurut Yusmainita yang dikutip oleh Adisasmito & Suciati (2006) Pelayanan farmasi merupakan pelayanan dan sekaligus merupakan *revenue center* utama. Hal tersebut mengingat bahwa lebih dari 90% pelayanan kesehatan di RS

menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan habis pakai, alat kedokteran, dan gas medis) jika 50% dari seluruh pemasukan RS berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi tidak dikelola secara cermat dan penuh tanggung jawab maka dapat diprediksi bahwa pendapatan RS akan mengalami penurunan.

Saat ini masih banyak keluhan dari Peserta JKN dalam pelayanan kesehatan yang mereka terima. Banyak peserta, khususnya yang berpenyakit kronis, mengeluhkan obat yang mereka terima hanya untuk konsumsi 3-7 hari, padahal sebelumnya peserta bisa memperoleh obat untuk 30 hari. Direktur Pelayanan BPJS Kesehatan Fajriadinur, mengatakan masalah ini berkaitan dengan pola pembayaran BPJS Kesehatan ke fasilitas kesehatan rujukan yang belum mengakomodasi penyakit kronis tertentu. Dalam beberapa kasus yang terjadi, obat yang dibutuhkan tidak tersedia dan peserta BPJS harus menunggu beberapa hari bahkan beberapa minggu untuk mengambil obatnya. Hal ini menjadi masalah bagi peserta BPJS baik dari segi kenyamanan maupun segi finansial apalagi kalau tempat tinggal peserta jauh dari apotek sehingga peserta perlu mengeluarkan uang lebih untuk transport. Banyak peserta BPJS yang mempertanyakan ketersediaan obat JKN di apotek rujukan. Sementara itu belum diketahui adanya data ketersediaan obat BPJS di apotek-apotek tersebut (Nurtantijo dkk, 2016).

Pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi mengalami kendala mengenai kekosongan obat pasien BPJS/JKN, sehingga perlu di evaluasi penyebab permasalahan pada tahap seleksi dan perencanaan obat BPJS/JKN. Permasalahan tersebut menyebabkan pasien harus

membeli atau menebus obat yang kosong di apotek lain, jika hal ini terjadi terus menerus maka rumah sakit tidak dapat berkembang.

Berdasarkan informasi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai evaluasi pada tahap seleksi dan perencanaan obat BPJS/JKN secara periodik, kemudian menyusun prioritas obat yang *fast moving* di RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi, dengan judul “Evaluasi pengelolaan obat tahap seleksi dan perencanaan pasien BPJS/JKN di RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi periode Januari-Maret 2019”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil evaluasi pengelolaan obat tahap seleksi pasien BPJS/JKN di RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi periode Januari-Maret 2019 ?
2. Bagaimana hasil evaluasi pengelolaan obat tahap perencanaan pasien BPJS/JKN di RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi periode Januari-Maret 2019 ?

C. Batasan Masalah

Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini hanya terbatas pada evaluasi pengelolaan obat tahap seleksi dan perencanaan obat pasien BPJS/JKN di RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi periode Januari-Maret 2019.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil evaluasi pengelolaan obat tahap seleksi pasien BPJS/JKN di RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi.
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi pengelolaan obat tahap perencanaan pasien BPJS/JKN di RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah, diantaranya :

1. Sebagai bahan masukan bagi instalasi farmasi rumah sakit dalam pelaksanaan tahap seleksi dan perencanaan obat BPJS/JKN di RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi Magetan.
2. Bagi institusi pendidikan sebagai masukan yang dapat memperkaya kepustakaan dan dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan pembelajaran, menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah bagi penulis dalam mengkaji perencanaan obat di instalasi farmasi RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi Magetan.